BAB III

SETTING SOSIAL DAN EKONOMI KABUPATEN PONOROGO

Dalam Bab Tiga ini akan diperkenalkan *setting* sosial dan ekonomi Kabupaten Ponorogo secara umum, meliputi letak geografis, sejarah, seni budaya, agama dan penidikannya.

A. Letak Geografis

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur Indonesia, secara geografis terletak antara 111° 17´ - 111º 52´ Bujur Timur dan 7° 49´ - 8º 20´ Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut, yang berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk, sebelah timur KabupatenTulungagung dan Trenggalek, sebelah selatan Kabupaten Pacitan, serta sebelah barat Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Jarak ibukota Kabupaten Ponorogo dengan ibukota propinsi Jawa Timur 200 km ke arah timur laut dan jarak dari ibukota negara 800 km ke arah barat. Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko, Pudak, Pulung serta kecamatan Ngebel. Sedangkan sisanya merupakan daerah dataran rendah.[1] Luas wilayah Kabupaten Ponorogo 1.371,78 km$^{2.}$, secara administratif terbagi menjadi 21 kecamatan serta

[1] Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2013,(Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

307 kelurahan dan desa, 1000 lingkungan/dusun, dengan 2.272 rukun warga (RW) dan 6.862 rukun tetangga(RT). [2]

Data jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo yang dihasilkan dari proyeksi BPS pada tahun 2012 yaitu sebesar 857.623 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 427.614 jiwa dan penduduk perempuan 430.009 jiwa. Kecamatan Ponorogo mempunyai jumlah penduduk terbesar, yaitu 74.569 jiwa, diikuti Kecamatan Babadan 62.775 jiwa, dan Kecamatan Ngrayun sebanyak 55.530 jiwa. Angka ini meningkat 0,27 % dibanding jumlah penduduk tahun 2010 dengan sex ratio sebesar 99,44. Selama satu dekade terakhir periode 2000 hingga 2010 jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo meningkat 1,64 persen dengan sex ratio (perbandingan jumlah penduduk laki dengan jumlah penduduk perempuan) yaitu 98,96 pada tahun 2000 dan 99,98 pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa pada dekade 2000 hingga 2010 secara rata-rata perkembangan jumlah penduduk perempuan lebih lambat dibanding perkembangan penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah 1.371,78 km^2 itu kepadatan penduduk kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 mencapai 625 per km^2 .[3]

Jumlah Penduduk Akhir Tahun menurut jenis kelamin, dan kecamatan (berdasarkan tegistrasi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Ponorogo) 2012, lebih jelasnya seperti pada tabel berikut:

---

[2] Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2013, (Ponorogo: Badan Pusat StatistikKabupaten Ponorogo, 2013), 3.
[3] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Data Penduduk Kabupaten Ponorogo
Registrasi Dinas Dukcapil tahun 2012 [4]

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Ngrayun	32.578	31.827	64.405
2. Slahung	29.222	29.706	58.928
3. Bungkal	20.242	21.386	41.628
4. Sambit	21.475	21.880	43.335
5. Sawoo	33.172	33.289	66.461
6. Sooko	13.060	13.509	26.569
7. Pudak	4.712	4.870	9.582
8. Pulung	28.095	28.615	56.710
9. Mlarak	20.030	18.874	38.904
10. Siman	24.405	24.349	48.754
11. Jetis	17.426	17.271	34.697
12. Balong	25.576	25.944	51.520
13. Kauman	24.724	25.139	49.863
14. Jambon	25.466	24.942	50.408
15. Badegan	17.925	17.935	35.860
16. Sampung	22.277	22.799	45.076
17. Sukorejo	30.104	31.091	61.195
18. Ponorogo	40.211	40.401	80.612
19. Babadan	37.062	37.758	74.820
20. Jenangan	32.510	32.956	65.466
21. Ngebel	11.693	11.800	23.493
Jumlah	511.965	516.341	**1.028.306**

[4] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah

Berdirinya Kabupaten Ponorogo tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan Majapahit dan kesultanan Demak Bintoro. Kabupaten Ponorogo yang dikenal dengan Kota Reog/Bumi Reog adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat dari provinsi Jawa Timur. Eksisitensinya saat ini terlahir dari sejarahnya yang panjang sejak kurang lebih lima abad yang lalu.

Hari jadi Kabupaten Ponorogo diperingati setiap tanggal 11 Agustus, karena pada hari Minggu Pon bulan Besar bertepatan tanggal 11 Agustus 1486 M hari dinobatkannya Bathara Katong sebagai adipati pertama Kadipaten Ponorogo[5]. Patihnya bernama Raden Seloaji, dan Penghulu Agamanya Ki Ageng Mirah.[6] Pada tahun 1837 M, Kadipaten Ponorogo berubah menjadi Kabupaten Ponorogo dan pusat pemerintahannya dipindahkan dari Kota Lama ke Kota Tengah.

Sejarah Kabupaten Ponorogo terkait erat dengan sejarah kerajaan Majapahit di masa meredupnya kekeuasaan raja Majapahit Prabu Brawijaya V.dan penyebaran Islam oleh para wali di tanah Jawa. Menurut Babad Ponorogo berdirinya Kabupaten Ponorogo dimulai sejak Raden Katong atau Bathara Katong sampai di wilayah kerajaan Wengker di daerah yang sekarang bernama Ponorogo. Pada saat itu Wengker dikuasai oleh Pujangga Anom Ketut Suryangalam dari kerajaan Majapahit yang berasal dari Bali yang kemudian dikenal dengan sebutan Ki Ageng Kutu.

---

[5] http://lindalutfian.wordpress.com/ponorogo. 28 Mei 2016
[6] Alip Sugianto, *Eksotika Parawisata Ponorogo* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Baru, 2015), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bathara Katong yang nama kicilnya Lembu Kanigoro tak lain adalah salah satu putera ke 22 raja Majapahit Prabu Kerthobumi Brawijaya V dari isteri kelima Putri Bagelen (dekat Banyumas Jawa Tengah). Bathara Katong yang juga disebut Raden Lembu Kanigoro dan juga dikenal dengan nama Jaka Piturun masih saudara sepupu dengan Raden Patah, putera ke 13 dari isteri ketiga bernama Putri Cempa yang beragama Islam dan berasal dari Cina. Raden Patah pernah menjadi Adipati Palembang, kemudian Adipati Kesultanan Demak Bintoro dengan gelar Sri Sultan Syah Alam Akbar Sirolah Khalifatullah Amirul Mukminin.[7]

Mulai redupnya kekuasaan Majapahit saat putera tertua Prabu Brawijaya V, yang bernama Lembu Kenongo – yang kemudian berganti nama- Raden Patah mendirikan kesultanan Demak Bintoro. Lembu Kanigoro atau Bathara Katong mengikuti jejak kakaknaya, berguru kepada Wali Songo di Demak. Prabu Brawijaya yang pada masa hidupnya dibujuk untuk di-islam-kan oleh Wali Songo dengan ditawari seorang Putri Cempa itu untuk dijadikan isterinya. Walaupu Prabu Brawijaya akhirnya gagal untuk di-islam-kan tetapi perkawinannya dengan Putri Cempa yang muslimah itu mengakibatkan konflik politik di kerajaan Majapahit.

Diperisterinya Putri Cempa yamg muslimah itu oleh Prabu Brawijaya memunculkan protes keras di kalangan elite istana yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang punggawanya yang bernama Pujangga Anom Ketut Suryangalam, seorang pengikut Hindu yang berasal dari Bali. Tokoh yang terakhir

[7] Muh Fajar Pramono, *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo* (Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo, 2006), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang kemudian keluar dari Majapahit dan membangun peradaban baru Kerajaan Wengker yang terletak dari sebelah tenggara gunung Lawu sampai lereng barat gunung Wilis (Ponorogo pada saat ini). Ki Ageng Suryangalam kemudian dikenal sebagai Ki Ageng Kutu atau Demang Kutu.

Upaya Ki Ageng Suryangalam memperkuat basis kekuasaan di Ponorogo, pada masa selanjutnya dianggap sebgai ancaman bagi kerajaan Majapahit Hindu dan sekaligus bagi kesultanan Demak Bintoro yang notabene sebagai penerus Majapahit, walaupun sudah dengan warna Islam.

Sunan Kalijaga di Demak bersama muridnya Kiyai Muslim atau Ki Ageng Mirah mencoba mengamati keadaan di Ponorogo dan mencermati kekuasaan yang paling berpengaruh di Ponorogo dan akhirnya menemukan bahwa Ki Ageng Kutu atau Ki Ageng Suryangalam (Wengker Hindu) sebagai penguasa yang paling berpengaruh.

Untuk ekspansi kekuasaan dan Islamisasi, penguasa Demak Raden Patah mengirimkan putera terbaikknya Lembu Kenongo atau Bathara Katong dengan seorang santrinya bernama Seloaji, Ki Ageng Mirah, bersama 40 orang santri senior yang lain untuk memasuki Ponorogo,[8]

Pada abad XIV,[9] ketika agama Islam masuk ke daerah Wengker terjadi perselisihan antara sisa kekuatan lama yang masih beragama Budha pimpinan Ki Ageng Kutu yang berpusat di Surukubeng dengan para pendatang pembawa misi ke-Islaman di bawah pimpinan Bathara Katong.

---

[8] https://irurrozypo.wordpress.com/2012/04/30/cerita-babad-ponorogo/.
[9] Sumarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo* (t.t.: CV. Kotareog Media, 2014), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bathara Katong akhirnya smenetap di wilayah Wengker Ponorogo, kemudian memilih tempat yang memenuhi syarat pemukiman yaitu desa yang sekarang dikenal dengan dusun Glagah Wangi (Plampitan) kelurahan Setono kecamatan Jenangan Ponorogo. Saat itu masyarakat Ponorogo penganut Hindhu Budha, animisme dan dinamisme.Pertarungan dan perebutan pengaruh dan kekuasaan pun terjadi antara Bathara Katong (Islam) dengan Ki Ageng Kutu Suryangalam (Hindu).

Kemenangan Bathara Katong atas Ki Ageng Ketut Suryangalam dicapai dengan otak cerdasnya. Yaitu dengan cara mendekati puteri Ki Ageng Suryangalam yang bernama Niken Gandini, dengan menikahinya dan memanfaatkannya untuk mencari kelemahan babaknya sehingga Bathara Katong itu akhirnya menang atas kerajaan Wengker dan Ki Ageng Kutu atau Ki Ageng Suryangalam pun akhirnya menghilang.

Setelah menghilangnya Ki Ageng Kutu dan tumbangnya kekuasaan Wengker, Bathara Katong menguasai bekas kerajaan Wengker, ia mendirikan kadipaten baru dengan nama PONOROGO dan menjadi penguasa pertama kadipaten Ponorogo dan terus membangun peradaban dan menyiarkan Islam di Ponorogo. Kata Ponorogo berasal dari kata *pono* yang artinya *wasis*, pintar, mumpuni atau mengerti benar; dan *rogo* yang artinya raga, badan atau jasmani.[10] Ada pula yang menyebutkan bahwa PONOROGO berasal dari *pramana* yang berarti rahasia hidup; dan *raga* yang artinya badan atau jasmani.

[10] Ponorogo Dalam Angka 2013 (BPS Kabupaten Ponorogo), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa misi Bathara Katong adalah motif politik dan motif agama. Motif politiknya ialah bahwa kedatatangannya di Wengker Ponorogo untuk mengingatkan Demang Suryangalam atau Ki Ageng Kutu yang menunjukkan pembangkangannya terhadappemerintahan kerajaan Majapahit. Sedangkan motif agamanya adalah penyebaran agama Islam di Wengker karena mendapat mandat dari Raden Patah sultan Demak. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya santri dari Kerajaan Islam Demak dikirim ke Ponorogo. Adapun kerajaan Majapahit, diketahui bersamaan dengan berdirinya Ponorogo, runtuh oleh Prabu Girindrawadhana dan kemudian pemerintahan dipusatkan di Keling/Kediri yang disebut Wilwatikta Dhoho Jenggala.[11]

C. Seni Budaya

Kabupaten Ponorogo selama ini terkenal seni budayanya. Ada bermacam-macam kesenian yang berkembang di kabupaten Ponorogo. Ada seni tradisional seperti wayang kulit, wayang orang, ludruk, ketoprak, seni gajah-gajahan, karawitan dsb. Seni budaya modern seperti musik pop dan dangdut, hadroh kontemoprer. Di antara seni budaya tersebut yang paling populer dan spektakuler adalah seni reog ponorogo.

Seni reog Ponorogo jika dilihat dari asal usul sejarahnya terdapat beberapa versi. Hal ini disebabkan oleh karena terjadinya percampuran antara **fakta** sejarah

[11] Muh Fajar Pramono, *Raden Bathoro Katong...*,9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya, yang biasanya mengangkat tema-tema politik kekuasaan, berbaur dengan cerita rakyat yang bernuansa **fiktif** yang dijadikan media komunikasi dalam kisah sejarah.

Salah satu versi sejerah reog Ponorogo, bahwa reog Ponorogo diangkat dari sejarah kerajaan Bantarangin yang berlokasi di daerah Ponorogo sekitar abad 11 M. Cerita bermula dari raja Bantarangin yang bernama Prabu Kelono Sewandono yang melamar putri raja Kediri Prabu Kertojoyo yang bernama Putri Songgolangit. Singkat ceritera dalam lamarannya itu putri Songgolangit meminta tiga syarat, yang harus dipenuhi Kelono Sewandono: menghadirkan gamelan yang baru samasekali belum pernah ada di muka bumi; bermacam-macam hewan untuk menghiasi kebun binatang; dan manusia berkepala harimau. Dalam proses lamaran itu terjadi pertikaian antara Kelono Sewandono dengan patih Kediri Singolodro yang juga ingin menikahi Putri Songgolangit. Dari kisah peperangan itu unsur-unsur atau tokoh-tokoh pemeran seni reog diangkat, Barong sae yang berupa kepala harimau dengan *dhadhak* merak di atasnya itu personifikasi patih kediri yang menjilma harimau, gamelan dan pengiringnya, penari topeng ganongan personifikasi dari raja Wengker baru Bantarangin Kelono Sewandono dan patihnya Kelono Wijaya. dsb.[12]

Versi lain menyebutkan bahwa sejarah reog Ponorogo erat kaitannya dengan keberadaan kerajaan Majapahit Hindu menjelang runtuhnya dan awal penyebaran Islam kerajaan Demak Bintoro, yang menggunakan seni dan tradisi sebagai sarana

[12] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, t.t. , t.p.1990, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dan adanya persepsi bahwa ada tokoh dalam kisah itu yang berupaya membelokkan keadaan sebenarnya dalam rangka mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam media senibudaya. yang dimaksud.

Pada masa pememrintahan Majapahit di bawah Prabu Kertabumi atau Brawijaya V, ada seorang sastrawan asal Bali bergelar Pujangga Anom Ketut Surya Bhawana atau Suryongalam..yang kemudian terkenal dengan nama Ki Ageng Kutu diberi kekeuasaan di sebuah padepokan bernama Wengker. Ki Ageng Kutu ini memutuskan untuk menetap di tanah *perdikan* Wengker karena kecewa dengan sang raja yang tidak lagi menjaga wibawanya di depan rakyatnya, karena terlalu mengikuti kehendak isterinya dalam mengatur pemerintahan. Maka dibuatlah pagelaran seni sebagai tontonan. Tontonan itu ia jadikan media untuk mengkritik atau menyindir sang raja. Tontonan itu berupa seni budaya berupa tarian kepala macan dengan seekor burung merak di atas kepalanya, menggambarkan seorang raja Brawijaya V yang lemah dikuasai oleh isterinya. Ki Ageng Kutu atau Pujangga Anom Suryangalam dipersionifikasikan sebagai *bujang ganong*, menganalogikan sang isteri raja yang lebih dominan

Versi sejarah reog seperti itu. Meskipun terkait dengan penyebaran Islam, faktanya di masyarakat seni budaya reog tidak selalu identik dengan ajaran Islam, bahkan ada kecenderungan berseberangan dengan Islam. Kelompok orang-orang dalam paguyuban reog dan pendukung reog yang cenderung *abangan* [13] berseberangan dengan kaum santri. Faktanya sering terjadi dalam penampilan

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagelaran reog itu unsur-unsur yang melanggar nilai-nilai Islam seperti adanya praktik minuman keras, pergaulan bebas antara laki perempuan dsb.

Untuk melestarikan seni budaya reog Ponorogo sebagai aset budaya bangsa Indonesia, telah dilakukan upaya-upaya pelestariannya sejak tahun 1984 oleh bupati-bupati Ponorogo bersama departemen atau kementerian Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda dan Olah raga, dan Yayasan Reyog Ponorogo. Yayasan Reyog Ponorogo yang didirikan pada tahun 1999 ini mempunyai tugas di antaranya memelihara, melestarikan dan memejukan kesenian reog Ponorogo; menjadikan reog Ponorogo sebagai daya tarik wisata yang berdampak pada pendapatan masyarakat, menggunakan dan mengembangkan padepokan reog.[14]

D. Agama

Berbeda dengan data kependudukan di atas, data pemeluk agama menurut Badan Pusat Statistik dalam Sensus Penduduk tahun 20١٠, penganut Islam berjumlah 1.004.899 jiwa (98,11 %) dari jumlah seluruh penduduk yang mencapai 1.013.769; diikuti Kristen berjumlah 3.168 jiwa (0,33 %), Katholik berjumlah 3.039 jiwa (0,27 %), Buddha berjumlah 340 jiwa (0,03%), Hindu berjumlah 72 jiwa (0,01%), Kong Hu Cu berjumlah 14 jiwa (0,002 %), agama lainnya berjumlah 25 jiwa (0,003 %), tidak terjawab dan tidak ditanyakan berjumlah 10.640 jiwa (1,24 %).[15] Komposisi itu pada tahun 2012 sedikit mengalami perubahan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ponorogo 2013, penduduk

[14] Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: CV. Kotareyog Media, 2014), 35.
[15] www.bps.go.id. Tanggal 3 des 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Ponorogo mayoritas memeluk agama Islam ١.007.074 jiwa (99,33%) dari jumlah semua semuanya yang mencapai 1.013.789 jiwa. diikuti Protestan 3.169 jiwa (0,31%), Katholik 3.056 jiwa (0,30%), Budha 340 jiwa (0,03%) dan Hindu 72 jiwa (0,007%).[16]

Jumlah keseluruhan tempat peribadatan di Ponorogo tahun 2010 adalah sejumlah 4233 buah. masjid berjumlah 1448 buah, mushola berjumlah 2754 buah, gereja Protestan berjumlah 21 buah, gereja Katolik berjumlah 8 buah, dan wihara berjumlah 2 buah. Dari jumlah penduduk kabupaten Ponorogo, yang beragama Islam 1.007.074 jiwa (99,34) jumlah jamaah haji pada tahun 2013 sebanyak 365 orang, pada tahun 2014 sebanyak 339 orang, dan pada tahun 2015 sebanyak 302 orang. Kuota haji sampai tahun 2032 saat ini sudah terpenuhi. Artinya pendaftar haji tahun 2015 menunggu keberangkatannya pada tahun 2032 (menunggu selama 17 tahun).[17] Ini merupakan salah satu indikator bahwa sebenarnya cukup banyak ummat Islam di Ponorogo itu yang mampu, relatif kaya dan diperkirakan sudah memiliki harta yang sudah mmencapai nisab zakat.

Data fisik sarana keagamaan tersebut di atas menurut obserevasi penulis belum mencerminkan tingkat keagamaan masyarakat yang sesungguhnya. Maskipun sarana ibadah seperti masjid dan mushola sudah memadai, namun masih banyak umat muslim yang masih pada peringkat *abangan.* Muslim Islam abangan dengan indikasi tidak menjalankan shalat 5 waktu, atau jika laki-laki

---

[16] Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2013 (BPS Kabupaten Ponorogo), 134.

[17] Sumber:Kasi Haji Kemenag kabupaten Ponorogo yang dimuat di www.iphi.web.id /2015 /1/23/daftar haji-hari-ini-berangkat-tahun-2032.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak shalat Jum'at; tidak puasa Ramadhan, mampu tetapi tidak berzakat. Menurut pengamatan penulis, jumlah muslim abangan di Ponorogo tidak kurang dari 20 % jumlah muslim seluruhnya, sedangkan muslim yang taat, menurut hemat penulis tidak lebih dari 50 %. Estimasi ini berdasarkan pengamatan penulis di masjid-masjid dan mushola pada waktu jama'ah Maghrib dan Isya. Mereka yang rajin ke masjid tidak lebih dari 20 %..

E. Pendidikan

Kondisi sosial kabupaten Ponorogo tercermin dalam pendidikan masyarakat. Ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai merupakan syarat mutlak terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik.

Tabel 3.2
Data Pendidikan Kabupaten Ponorogo.[18]

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Guru : Murid
SD	602	68.41	6.823	1:10
SLTP	89	25.461	2.281	1:11
SLTA/ SMK	60	9.489 14.299	940 1133	1:11

Sumber data lain menyebutkan:

Tabel 3.3
Data Pendidikan Kabupaten Ponorogo[19]

Pendidikan Formal	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMU/MA	SMK	PT

[18] Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2013, 7.
[19] Ibid.,78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri	13	625	63	20	7	2
Swasta	617	88	108	57	25	8
Total	630	713	171	77	32	10

Dari sekian jumlah lembaga pendidikan ini, yang masuk di sekolah Islam, dari Madrasah Diniyah, Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah tercatat 46.618 murid Madrasah Diniyah, 8.053 murid Madrasah Ibtidaiyah, 12.860 siswa Madrasah Tsanawiyah, dan 7.783 siswa Madrasah Aliyah. 10 Perguruan Tinngi itu : Universitas Muhammadiyah, Universitas Merdeka, Institut Sunan Giri, Institut Studi Islam Darussalam, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehahatan, Akademi Komunitas Negeri Ponorogo, dan Akademi Keperawatan.

Selain lembaga pendidikan formal di atas ada lembaga pondok pesantren yang sebenarnya sebagian juga menyelengggarakan pendidikan formal. Di kabupaten Ponorogo tercatat ada 62 pondok pesantren besar dan kecil. Pesantren besar di antaranya Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Satu dan Kampus Dua yang mempunyai santri sebanyak 6.400 orang.[20]

Jumlah seluruh santri pondok pesantren di kabupaten Ponorogo padea tahun 2012 sebanyak 30.249 orang. Jumlah itu meningkat 15,22 % dari tahun sebelumnya. Jumlah itu meningkat 15,22 % dari tahun sebelumnya, sebesar 26.252 orang.[21]

[20] Sumber: Kantor Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
[21] Ponorogo Dalam Angka 2013, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Perekonomian

Kondisi perekonomian penduduk kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari beberapa indikator, Di antaranya mata pencahariannya. Mata pencaharian penduduk kabupaten Ponorogo berfariasi. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian (51,78 %), perdagangan, rumah makan dan hotel (17,34 %), sektor jasa sosial dan perorangan (11,83 %). Sektor pertanian dihasilkan dari luas sawah 34.800 hektar sawah dengan produksi 4.266.523 kwt. dari 99,2 % padi sawah. Disusul produksi palwija berupa ketela 681.779 ton, jagung 241.330 ton, dan produk pangan yang lainnya.[22]

Kinerja perekonomian kabupaten Ponorogo dapat digambarkan dari perolehan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2012 perekonomian kabupaten Ponorogo terus menunjukkan kinerja yang semakin membaik. Hal itu ditunjukkan oleh semakin menguatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Selain pertumbuhan, proses pembangunan ekonomi juga membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi terjadi terutama didorong oleh peningkatan pendapatan yang pada gilirannya membawa perubahan pola konsumsinya. Dengan mengamati struktur ekonomi dari tahun ke tahun akan terlihat pola dan perkembangan kegiatan pembangunan yang dilakukan baik secara umum maupun secara lintas sektoral. Perkembangan struktur ekonomi dapat dibedakan dari peranan tiga sektor pendukung PDRB yaitu: (1) Sektor Primer yag terdiri dari

[22] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian; (2) Sektor Sekunderyang terdiri dari Sektor Industri Pengolahan, Sektor LGA, dan Sektor Konstruksi; (3) Sektor Tersier yang tediri dari Sektor PHR, Sektor Angkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor jasa-jasa.[23]

Secara umum, sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang, struktur ekonomi kabupaten Ponorogo selama lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang cukup dinamis.

Usaha perdagangan di kabupaten Ponorogo dirinci menjadi 3 golongan, yaitu perdagangan besar dengan aset lebih dari 200 juta, perdagangan menengah dengan aset antara 50 sampai 200 juta, dan perdagangan keci dengan aset kurang dari 50 juta. Berkenaan dengan usaha perdagangan ini, pada tahun 2012 telah diterbitkan 1.304 surat izin usaha perdagangan (SIUP) oleh kantor pelayanan perijinan terpadu (KPPT), terbagi menjadi 31,47 % untuk usaha perdagangan kecil, 9,19 % untuk perdagangan menengah, dan sisanya untuk perdagangan besar, 12, 99 %.[24]

Jumlah angtkatan kerja tahun 2012 sebanyak 494.714 (73,41 %). Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 16.141 (3,26 %). Jumlah penduduk miskin tahun 2012 masih cukup banyak yaitu 100.400 jiwa (11,7 %), dikarenakan usaha pengentasan kemiskinan meliputi perbaikan berbagai aspek sosial dan ekonomi yang kompleks. Penduduk miskin dalam konteks ini adalah seseorang atau rumah tangga yang kondisi kehidupannya serba kekurangan sehingga tidak mampu untuk

[23] Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahuh 2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 65-71.
[24] Ponorogo Dalam Angka 2013, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan minimal yang layak bagi kehidupan. Garis kemiskinan sebesar 229.337 rupiah/kapita/bulan.[25]

Sektor Pertanian, dan Sektor Perdagangan, Hotel, Restoran (PHR) masih memberikan sumbangan terbesar pada PDRB kabupaten Ponorogo tahun 2012.masing-masing sebesar Rp 3.210.357,51 juta dan Rp 2.790.641,75 juta atau mempunyai peranan sebesar 33,84 % dan 29,42 %.

Dalam ketenagakerjaan kabupaten Ponorogo terkenal sebagai daerah pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang cukup besar di Jawa Timur. Meskipun remitansi TKI pada tahun 2012 yang mencapai Rp 230,195 milyar menurun 9,12 % dibanding tahun sebelumnya namun sedikit banyak mereka telah turut andil adalam menggerakkan pertumbuhan berbagai sektor seperti PHR, bangunan, angkutan dan komunikasi serta keuangan. Di samping variasi mata pencaharian, potensi perekonomian suatu wilayah dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)nya. PDRB kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 sebesar 9,4 trilliun rupiah.[26]

[25] Ibid., 10.
[26] Ibid., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id